

## KONTRUKSI EPISTEMOLOGI ILMU PENGETAHUAN

Maryani<sup>1\*</sup>, Isropil Siregar<sup>2</sup>, Ahmad Syukriss<sup>3</sup>, Rita Sahara Munte<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

\*Corresponding Author: [maryani@uinjambi.ac.id](mailto:maryani@uinjambi.ac.id)

### Abstrak

Artikel ini secara keseluruhan membahas tentang filsafat ilmu dan pengembangan kontruksi epistemologi ilmu pengetahuan. Konstruksi epistemologi ilmu pengetahuan merupakan upaya mendalam untuk memahami sifat, sumber, dan batasan pengetahuan. Epistemologi sebagai cabang filsafat memainkan peran kunci dalam merinci proses pemahaman, pembentukan, dan penilaian terhadap pengetahuan. Antara filsafat ilmu dan pengembangan ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang erat, dikarenakan filsafat ilmu selalu menjadi tolak ukur dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu merupakan pondasi awal dari terbentuknya kontruksi epistemologi ilmu pengetahuan yang berkembang. Beberapa pengembangan epistemologi ilmu pengetahuan tidak terlepas dari landasan filsafat ilmu yang berkembang dengan baik. Hakikat ilmu pengetahuan yang modern terkini tidak terlepas dari dasar-dasar filsafat ilmu. Faktor lain yang menjadi pengikat ilmu pengetahuan adalah realisme dan idealisme yang menjadi dasar kuat pengembangan kontruksi epistemologi ilmu pengetahuan di era peradaban modern seperti sekarang. Metode penelitian digunakan untuk mendapatkan wawasan yang mendalam analisis dokumen. Adapun teknik analisis yang digunakan yaitu studi dokumen hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan filsafat ilmu. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri buku-buku bacaan, jurnal ilmiah yang terbit di Google Cendekia, digital library, serta perpustakaan. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena filsafat ilmu merupakan induk dari pengembangan ilmu pengetahuan yang ada.

**Kata Kunci:** Epistemology, Ilmu, Filsafat Ilmu.

### Abstract

*This article as a whole discusses the philosophy of science and the development of the epistemological construction of science. The construction of an epistemology of science is an in-depth effort to understand the nature, sources and limits of knowledge. Epistemology as a branch of philosophy plays a key role in detailing the process of understanding, forming and assessing knowledge. There is a close relationship between the philosophy of science and the development of science, because the philosophy of science has always been a benchmark in the development of science. The philosophy of science is the initial foundation for the formation of a developing scientific epistemology. Some developments in the epistemology of science cannot be separated from the well-developed foundation of the philosophy of science. The essence of modern science cannot be separated from the basics of the philosophy of science. Another factor that binds science is realism and idealism which are a strong basis for developing the construction of scientific epistemology in the era of modern civilization like now. Research methods are used to gain in-depth insight into document analysis. The analysis technique used is document study of previous research results that are related to the philosophy of science. Data collection was carried out by searching reading books, scientific journals published on Google Scholar, digital libraries and libraries. This research is very important to carry out because the philosophy of science is the mother of the development of existing science.*

**Keywords:** Epistemologi, Science, Science Philosophy.

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan, sebagai pijakan intelektual masyarakat manusia, terus mengembangkan cara kita memahami dunia yang kompleks ini. Di balik perkembangan ilmiah yang pesat, terdapat serangkaian pertanyaan filosofis mendasar yang menuntun kita untuk memeriksa akar pengetahuan itu sendiri. Dalam ranah ini, epistemologi, cabang filsafat yang mengeksplorasi sumber, sifat, dan batasan pengetahuan, memainkan peran sentral. Konstruksi epistemologi ilmu pengetahuan tidak hanya mencakup bagaimana kita memperoleh pengetahuan, tetapi juga melibatkan pertanyaan yang mendalam tentang alam dan asal muasal pengetahuan ilmiah. Antara filsafat ilmu dan pengembangan ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang erat, dikarenakan filsafat ilmu selalu menjadi tolak ukur dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Epistemologi sebagai salah satu cabang ilmu filsafat memiliki kedudukan penting dalam ilmu pengetahuan termasuk dalam pendidikan Islam. Dalam Riset Razaq & Umiarso dinyatakan bahwa epistemologi ilmiah perlu dirancang untuk memahami teori, konsep, dan proposisi sistem pendidikan Islam. Epistemologi keilmuan mengandung logika verifikasi-filosofis dan logika wahyu-intuisi sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Epistemologi ini berdimensi rasional-kritis, empiris, intuitif, dan profetik (illahiyyah) dan disebut Kritik Profetik. Implikasinya adalah bahwa pendidikan Islam akan memiliki pandangan integratif dari sisi profan (fisik) dan transendental (metafisik). Pendidikan Islam adalah muatan logika-superlogis pemikiran subjektif-objektif, dunia teori-supra teori, dan argumentasi kritis dengan rasional-intuitif, dasar diri dan pandangan luar diri.

Epistemologi ilmu pengetahuan membentuk landasan filosofis dari seluruh kegiatan ilmiah. Dalam perjalanan menggali rahasia alam semesta, manusia tidak hanya menemukan fakta-fakta baru, tetapi juga terus-menerus mempertanyakan dasar-dasar pemahaman mereka tentang realitas. Dari positivisme yang menekankan pada pengamatan objektif hingga konstruktivisme yang menyoroti peran interpretasi dalam pembangunan pengetahuan, epistemologi ilmu pengetahuan menciptakan kerangka konseptual untuk memahami proses berpikir dan argumentasi yang membentuk dasar ilmu pengetahuan.

Pentingnya epistemologi ilmu pengetahuan juga terletak pada cara kita memandang hubungan antara realitas objektif dan konstruksi sosial. Apakah pengetahuan ilmiah adalah cerminan obyektif dari dunia luar, ataukah itu adalah hasil dari proses sosial dan budaya yang kompleks? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini membawa kita ke inti perdebatan epistemologis yang telah mengilhami para ilmuwan dan filosof selama berabad-abad.

Melalui penelusuran metode ilmiah, epistemologi ilmu pengetahuan juga mengeksplorasi bagaimana pengetahuan ilmiah dibangun. Proses observasi, formulasi hipotesis, pengujian eksperimental, dan interpretasi data menjadi landasan bagi pengembangan pengetahuan baru. Namun, sejalan dengan kompleksitas pengetahuan modern, konstruksi epistemologi ilmu pengetahuan juga menghadapi tantangan baru, termasuk pertanyaan tentang keberlanjutan pengetahuan, dampak sosial, dan implikasi etika.

Secara epistemologis, dapat dipahami bahwa menurut al-Qur'an, sumber ilmu secara garis besar terbagi dalam 3 sumber, yakni alam semesta, manusia, dan sejarah. Hal inilah yang menyebabkan kajian terhadap ilmu-ilmu agama mempunyai hubungan atau berkaitan secara sistematis dengan kajian terhadap disiplin ilmu sosial maupun ilmu alam, yang dengan demikian, memungkinkan metodologi satu disiplin ilmu yang lain juga dipakai dalam metodologi ilmu agama. Inilah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam artikel ini, setelah sebelumnya memaparkan paradigma dan karakteristik masing-masing metodologi dari disiplin ilmu.

## **METODE PENELITIAN**

Makalah ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis library research. Library research yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah sumber bacaan yang ada hubungannya dengan kajian yang dibahas. Selain itu, penelitian ini jugamenggunakan studi dokumen hasil-hasil penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan filsafat ilmu. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri buku-buku bacaan, jurnal ilmiah yang terbit di Google Cendekia, digital library,serta perpustakaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Serjarah Epistemologi**

Sejarah epistemologi adalah perjalanan panjang pemikiran manusia dalam mencari pemahaman terhadap sumber, sifat, dan batasan pengetahuan. Dari zaman kuno hingga era kontemporer, filsuf-filsuf dan pemikir telah mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang dasar-dasar pemahaman kita tentang dunia dan bagaimana kita memperoleh pengetahuan yang sah.

Pada awalnya, Presokratik seperti Thales dan Heraclitus menggagas pertanyaan filosofis awal tentang alam dan asal muasal pengetahuan. Era klasik Yunani, dengan Plato dan Aristotle, memberikan landasan konsep-konsep epistemologi yang terus mempengaruhi pemikiran manusia hingga saat ini. Abad pertengahan melibatkan sintesis antara pemikiran filosofis Yunani dan ajaran agama, sedangkan Renaisans dan periode ilmiah membawa dorongan baru dalam eksplorasi pengetahuan melalui metode ilmiah dan rasionalitas. Pencerahan mengedepankan pemikiran empiris dan rasionalis, sementara abad ke-19 melahirkan positivisme dan teori evolusi pengetahuan. Pada abad ke-20, muncul berbagai pendekatan seperti fenomenologi, strukturalisme, dan konstruktivisme, yang menggoyahkan keyakinan tentang objektivitas pengetahuan. Makalah ini akan menelusuri perjalanan sejarah epistemologi, memperkenalkan pemikiran-pemikiran kunci dan perubahan paradigmatis yang telah membentuk fondasi pemahaman kita tentang pengetahuan. Dengan memahami sejarah epistemologi, kita dapat melihat bagaimana pemikiran manusia tentang pengetahuan telah berkembang seiring waktu, membentuk cara kita memandang dunia, dan memandu proses ilmiah kita hari ini.

### **b. Pengertian Epistemologi**

Epistemologi, sebagai salah satu cabang utama filsafat, merentang jembatan antara pertanyaan-pertanyaan filosofis mendasar tentang pengetahuan dan metode ilmiah yang digunakan untuk memperolehnya. Kata "epistemologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "episteme" yang berarti pengetahuan, dan "logos" yang merujuk pada studi atau teori. Oleh karena itu, epistemologi dapat diartikan sebagai studi atau teori tentang pengetahuan. Dalam kerangka epistemologi, pertanyaan-pertanyaan mendasar diajukan tentang sumber-sumber pengetahuan, proses-proses perolehannya, serta batas dan kebenaran pengetahuan tersebut. Pada dasarnya, epistemologi mengeksplorasi bagaimana kita tahu apa yang kita tahu, serta bagaimana pengetahuan itu diorganisir dan dijustifikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengetahuan berarti segala sesuatu yang diketahui; kepandaian; atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran).

Dari beberapa literatur dapat disebutkan bahwa Epistemologi adalah teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari obyek yang ingin dipikirkan. D.W. Hamlyn Mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan dan pengandai- pengandaiannya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki

pengetahuan. Selanjutnya, Prof. Dr. Ahmad Tafsir, menjelaskan bahwa epistemologi sains adalah ilmu yang membahas tentang objek pengetahuan sains, cara memperoleh pengetahuan dan cara mengukur benar tidaknya pengetahuan itu.

Epistemologi merupakan cabang dari ilmu filsafat mengenai dasar dan batas-batas pengetahuan yang menjadi sebuah disiplin ilmu yang menjadi pencetus kepada ilmu lain dibidangnya (Pangemanan, Joan Imanuella Hanna, 2023). Berbicara mengenai epistemologi terdapat tiga pokok yang menjadi bahasan dalam bidang ini yaitu: pertama, sumber pengetahuan, cara bagaimana proses untuk mengetahuinya. Kedua, watak dari pengetahuan tersebut, bagaimana kita seorang manusia dapat mengetahuinya. Ketiga, kebenaran pengetahuan dapat menegaskan sejauh mana manusia dengan segala keterbatasan untuk mampu mengetahuinya (Mochamad Hasyim, 2018).

Penting untuk memahami bahwa epistemologi tidak hanya memperhatikan aspek-aspek filosofis, tetapi juga mencakup dimensi ilmiah. Ini melibatkan pemeriksaan metode-metode yang digunakan dalam ilmu pengetahuan untuk memvalidasi dan memperoleh pengetahuan yang sah. Dengan demikian, epistemologi tidak hanya relevan bagi para filosof, tetapi juga bagi para ilmuwan yang ingin memahami dasar-dasar pemikiran ilmiah mereka. Dalam konteks makalah ini, kita akan menjelajahi konsep-konsep kunci dalam epistemologi, melibatkan pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang sumber pengetahuan, kriteria kebenaran, dan peran pengalaman dalam proses pemahaman. Melalui penguraian aspek-aspek esensial ini, kita dapat memahami bagaimana epistemologi memainkan peran sentral dalam membentuk landasan filosofis dan metodologis dari berbagai disiplin ilmu.

### c. Cara Kerja Epistemologi

Metode kerja atau strategi pendekatan dalam epistemologi mencerminkan cara filosofis menghadapi kompleksitas informasi. Atribut filosofis dalam menghadapi objek kajian tercermin dalam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan tanggapan yang diberikan. Teori epistemologi, pada dasarnya, bertujuan untuk mengajukan pertanyaan yang umum, lengkap, dan mendasar, mengundang penalaran untuk menantang dan mengganggu perspektif yang umumnya diterima dan dinilai.

Dalam pandangan ini, tujuan keseluruhan epistemologi adalah menghidupkan orang lain untuk berpikir lebih tulus dan penuh perhatian, melampaui sekadar mengakui perspektif dan penilaian umum. Sebagai contoh, ketika informasi manusia dibandingkan dengan sains, epistemologi menunjukkan bahwa pembatasan pemahaman informasi manusia dapat terjadi, terutama dalam konteks saintisme.

Dalam menghadapi penyempitan ini, epistemologi menekankan perlunya meresponsnya secara mendasar untuk menghindari pemborosan budaya manusia. Beberapa pertanyaan filosofis sentral yang muncul dalam konteks informasi mencakup pertanyaan tentang esensi informasi, sorotan mendasar mereka, dan batas-batasnya. Sebagai contoh, apa yang dimaksud dengan informasi, dan apa sorotan mendasar mengenai esensi informasi? Bagaimana batas-batas informasi dibatasi, dan apa perbedaan antara informasi dan keyakinan? Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini, epistemologi berperan dalam merinci fondasi pemahaman filosofis terhadap keajaiban informasi.

Epistemologi Islam memandang landasan bukan hanya pada kekuatan empiris dan rasional tetapi juga pada intuisi. Berbeda dengan epistemologi Barat yang sekuler, yang mendominasi pemikiran Modern pada abad ke-20. memiliki banyak kelemahan. Misalnya Pooper menunjukkan kelemahan positivisme dalam konteks hubungan data dengan penyimpulan induktif, yaitu: bahwa kesimpulan yang dibuat melebihi data yang dikumpulkan. Sebagaimana kritik Fairabend terhadap positivisme bahwa dalam mengembangkan sains itu, pada dasarnya dapat dikembangkan berdasarkan paradigma

yang berbeda seperti foodoo (santet). Oleh karena itu, sains modern dapat dikembangkan dengan menggunakan basis-basis yang lain, seperti basis dalam agama Islam, di antaranya intuisi, dan tasawuf.

#### **d. Macam-Macam Epistemologi**

Adib. (2011). "Membahas Perbedaan Epistemologi: Epistemologi Fanatik, Dasar, dan Logis Menurut Keith Lehrer.

#### **e. Aliran-aliran Epistemologi**

Ada beberapa aliran yang berbicara tentang ini, diantaranya

##### **1. Empirisme**

Kata empiris berasal dari kata Yunani *empieriskos* yang berasal dari kata *empiria*, yang artinya pengalaman. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Dan bila dikembalikan kepada katayunaninya, pengalaman yang dimaksud ialah pengalaman inderawi. Manusia tahu dingin karena manusia menyentuhnya, gula manis karena manusia mencicipinya. John Locke (1632-1704) bapak aliran ini pada zaman modern mengemukakan teori *tabula rasa* yang secara bahasa berarti meja lilin. Maksudnya ialah bahwa manusia itu pada mulanya kosong dari pengetahuan, lantas pengalamannya mengisi jiwa yang kosong itu, lantas ia memiliki pengetahuan. Mula-mula tangkapan indera yang masuk itu sederhana, lama-lama sulit, lalu tersusunlah pengetahuan berarti, bagaimanapun kompleks (sulit)nya pengetahuan manusia, ia selalu dapat diuji di ujungnya pada pengalaman indera. "sesuatu yang tidak dapat diamati dengan indera bukan pengetahuan yang benar. Jadi, pengalaman indera itulah sumber pengetahuan yang benar. karena itulah metode penelitian yang menjadi tumpuan aliran ini adalah metode eksperimen. kesimpulannya bahwa aliran empirisme lemah karena keterbatasan indera manusia. Misalnya benda yang jauh kelihatan kecil, sebenarnya benda itu kecil ketika dilihat dari jauh sedangkan kalau dilihat dari dekat benda itu besar.

##### **2. Rasionalisme**

Secara singkat aliran ini menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan.

Pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur dengan akal. Manusia, menurut aliran ini, memperoleh pengetahuan melalui kegiatan akal menangkap objek. Apakah aliran ini adalah Descartes (1596-1650). Descartes seorang filosof yang tidak puas dengan filsafat scholastic yang pandangannya bertentangan, dan tidak ada kepastian disebabkan oleh kurangnya metode berpikir yang tepat. Dan ia juga mengemukakan metode baru, yaitu metode keragu-raguan. jika orang ragu terhadap segala sesuatu, dalam keragu-raguan itu jelas ia sedang berpikir. sebab, yang sedang berpikir itu tentu ada dan jelas ia sedang terang-menderang. *Cogito Ergo sum* (saya berpikir, maka saya ada).

Rasio merupakan sumber kebenaran. hanya rasio sajalah yang dapat membawa orang kepada kebenaran. yang benar hanya tindakan akal yang terang-benderang yang disebut *deas Claires el Distictes* (pikiran yang terang benderang dan terpilah-pilah). Idea terang benderang inilah pemberian Tuhan seorang.

##### **3. Positivisme**

Tokoh aliran ini adalah August Comte (1798-1857). Ia menganut paham empirisme. Ia berpendapat bahwa indera itu sangat penting dalam memperoleh pengetahuan. tetapi harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan eksperimen. Kekeliruan indera akan dapat dikoreksi lewat eksperimen. Eksperimen memerlukan ukuran-ukuran yang jelas. Misalnya untuk mengukur jarak kita harus menggunakan alat ukur misalnya meteran, untuk mengukur berat menggunakan neraca atau timbangan misalnya kiloan. Dan dari itulah kemajuan sains benar-benar dimulai. kebenaran diperoleh dengan akal dan didukung oleh bukti empirisnya. Dan alat bantu itulah bagian dari aliran positivisme. Jadi, pada dasarnya positivisme bukanlah suatu aliran yang dapat berdiri sendiri. Aliran ini menyempurnakan empirisme dan rasionalisme.

#### 1. Intuisionisme

Menganggap tidak hanya indera yang terbatas, akal juga terbatas. Objek yang selalu berubah, demikian bergson. Jadi, pengetahuan kita tentangnya tidak pernah tetap. Intelektual atau akal juga terbatas. Akal hanya dapat memahami suatu objek bila ia mengonsentrasikan dirinya pada objek itu, jadi dalam hal itu manusia tidak mengetahui keseluruhan (uniGue), tidak dapat memahami sifat-sifat yang tetap pada objek. Misalnya manusia mempunyai pemikiran yang berbeda-beda. Dengan menyadari kekurangan dari indera dan akal maka bergson mengembangkan satu kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki manusia, yaitu intuisionisme.

#### 2. Kritisisme

Aliran ini muncul pada abad ke-18 suatu zaman baru dimana seseorang ahli pemikir yang cerdas mencoba menyelesaikan pertentangan antara rasionalisme dengan empirisme. "seorang ahli pikir Jerman Immanuel Kant (1724-1804) mencoba menyelesaikan persoalan diatas, pada awalnya, Kant mengikuti rasionalisme tetapi terpengaruh oleh aliran empirisme. Akhirnya Kant mengakui peranan akal harus dan keharusan empiris, kemudian dicoba mengadakan sintesis. walaupun semua pengetahuan bersumber pada akal (rasionalisme), tetapi adanya pengertian timbul dari pengalaman (empirisme). Jadi, metode berpikirnya disebut metode kritis. walaupun ia mendasarkannya dari nilai yang tinggi dari akal, tetapi ia tidak mengingkari bahwa adanya persoalan-persoalan yang melampaui akal.

#### 3. Idealisme

Adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam kaitan dengan jiwa dan roh. Istilah idealisme diambil dari kata idea yaitu suatu yang hadir dalam jiwa. pandangan ini dimiliki oleh Platon pada filsafat modern. Idealisme mempunyai argumen epistemologi tersendiri. oleh karena itu, tokoh-tokoh teisme yang mengajarkan bahwa materi tergantung pada spirit tidak disebut idealisme karena mereka tidak menggunakan argumen epistemologi yang digunakan oleh idealisme. Idealisme secara umum berhubungan dengan rasionalisme. Ini adalah masalah epistemologi yang mengajarkan bahwa pengetahuan apriori atau deduktif dapat diperoleh dari manusia dengan akalnya.

### **f. Hakikat Ilmu Pengetahuan**

#### **1) Realisme**

Kata idealis dalam filsafat mempunyai arti yang sangat berbeda dari artinya dalam bahasa sehari-hari. Secara umum kata idealis berarti: (1) seorang yang menerima ukuran moral yang tinggi, estetika dan agama serta menghayatinya; (2) orang yang dapat melukiskan dan menganjurkan suatu rencana atau program yang belum ada. Tiap

pembaharu sosial adalah seorang idealis dalam arti kedua ini, karena ia menyokong sesuatu yang belum ada. Mereka yang berusaha mencapai perdamaian yang abadi atau memusnahkan kemiskinan juga dapat dinamakan idealis dalam arti ini. Kata idealis dapat dipakai sebagai pujian atau olok-olok. Seorang yang memperjuangkan tujuan-tujuan yang dipandang orang lain tidak mungkin dicapai, atau seorang yang menganggap sepi fakta-fakta dan kondisi-kondisi suatu situasi, sering dinamakan idealis.

Arti falsafi dari kata idealisme ditentukan lebih banyak oleh arti biasa dari kata ide daripada kata ideal. W.F. Hocking, seorang idealis mengatakan bahwa kata-kata idea-isme adalah lebih tepat dari pada idealisme. Dengan ringkas idealisme mengatakan bahwa realitas terdiri atas ide-ide, fikiran-fikiran, akal (mind) atau jiwa (selves) dan bukan benda material dan kekuatan. Idealisme menekankan mind sebagai hal yang lebih dahulu daripada materi.

Jika materialisme mengatakan bahwa materi adalah riil dan akal (mind) adalah fenomena yang menyertainya, maka idealisme mengatakan bahwa akal itulah yang riil dan materi adalah produk sampingan. Dengan begitu maka idealisme mengandung pengingkaran bahwa dunia ini pada dasarnya adalah sebuah mesin besar dan harus ditafsirkan sebagai materi, mekanisme atau kekuatan saja.

Idealisme adalah suatu pandangan dunia atau metafisik yang mengatakan bahwa realitas dasar terdiri atas, atau sangat erat hubungannya dengan ide, fikiran atau jiwa. Dunia mempunyai arti yang berlainan dari apa yang tampak pada permukannya. Dunia difahami dan ditafsirkan oleh penyelidikan tentang hukum-hukum fikiran dan kesadaran, dan tidak hanya oleh metoda ilmu obyektif semata-mata.

Oleh karena alam mempunyai arti dan maksud, yang di antara aspek-aspeknya adalah perkembangan manusia, maka seorang idealis berpendapat bahwa terdapat suatu harmoni yang dalam antara manusia dan alam. Apa yang tertinggi dalam jiwa juga merupakan yang terdalam dalam alam. Manusia merasa berada di rumahnya dalam alam; ia bukan orang asing atau makhluk ciptaan nasib, oleh karena alam ini adalah suatu sistem yang logis dan spiritual, dan hal itu tercermin dalam usaha manusia untuk mencari kehidupan yang baik. Jiwa (self) bukannya satuan yang terasing atau tidak riil, ia adalah bagian yang sebenarnya dari proses alam. Proses ini dalam tingkat yang tinggi menunjukkan dirinya sebagai aktivitas, akal, jiwa atau perorangan. Manusia sebagai suatu bagian dari alam menunjukkan struktur alam dalam kehidupannya sendiri. Natur atau alam yang obyektif adalah riil dalam arti bahwa ada dan menuntut perhatian dari dan penyesuaian diri dari manusia. Meskipun begitu, alam tidak dapat berdiri sendiri, karena alam yang obyektif bergantung, sampai batas tertentu, kepada mind (jiwa, akal). Kaum idealis percaya bahwa manifestasi alam yang lebih kemudian dan lebih tinggi adalah lebih penting dalam menunjukkan sifat-sifat prosesnya daripada manifestasi yang lebih dahulu dan lebih rendah.

Kaum idealis dapat mengizinkan ahli-ahli sains dan fisika untuk mengatakan apakah materi itu, dengan syarat mereka tidak berusaha menciutkan segala yang ada dalam alam ini kepada kategori tersebut. Mereka juga bersedia mendengarkan ahli-ahli biologi untuk melukiskan kehidupan dan proses-prosesnya, dengan syarat bahwa mereka tidak menciutkan tingkat-tingkat (level) lainnya kepada tingkat biologi atau sosiologi.

Kaum idealis menekankan kesatuan organik dari proses dunia. Keseluruhan dan bagian-bagiannya tidak dapat dipisahkan kecuali dengan menggunakan abstraksi yang membahayakan, yakni yang memusatkan perhatian terhadap aspek-aspek tertentu dari benda dengan mengesampingkan aspek-aspek lain yang sama pentingnya. Menurut sebagian dari kelompok idealis, terdapat kesatuan yang dalam, suatu rangkaian tingkatan yang mengunggulkan, dari materi, melalui bentuk tumbuh-tumbuhan kemudian melalui

binatang-binatang hingga sampai kepada manusia, akal dan jiwa. Dengan begitu maka prinsip idealisme yang pokok adalah kesatuan organik. Kaum idealis condong untuk menekankan teori koherensi atau konsistensi dari percobaan kebenaran, yakni suatu putusan (judgment) dipandang benar jika ia sesuai dengan putusan-putusan lain yang telah diterima sebagai yang benar.

## 2. Jenis-jenis Idealisme

Terdapat pengelompokan-pengelompokan tentang jenis-jenis idealisme, tetapi tidak ada suatu pengelompokan yang benar-benar memuaskan karena terdapat tumpang tindih. Berikut ini akan diuraikan secara singkat tentang idealisme subyektif, idealisme obyektif, dan personalisme.

### a. Idealisme Subyektif (Immaterialisme)

Jenis idealisme ini kadang-kadang dinamakan mentalisme atau fenomenal-isme. Jenis ini sangat tidak dapat dipertahankan, karena paling banyak mendapat tantangan. Seorang idealis subyektif berpendirian bahwa akal, jiwa dan persepsi-persepsinya atau ide-idenya merupakan segala yang ada. Obyek pengalaman bukan benda material, obyek pengalaman adalah persepsi. Benda-benda seperti bangunan dan pohon-pohonan itu ada, tetapi hanya ada dalam akal yang mempersepsikannya.

Seorang idealis subyektif tidak mengingkari adanya apa yang dinamakan alam yang riil. Permasalahannya adalah bukan pada adanya benda-benda itu, akan tetapi bagaimana alam itu diinterpretasikan. Alam tidak berdiri sendiri, bebas dari orang yang mengetahuinya. Bahwa dunia luar itu ada menurut seorang idealis subyektif, mempunyai arti yang sangat khusus, yakni bahwa kata ada dipakai dalam arti yang sangat berlainan dari arti yang biasa dipakai. Bagi seorang idealis subyektif, apa yang

### b. Idealisme Obyektif

Banyak filosof idealis, dari Plato, melalui Hegel sampai filsafat masa kini menolak subyektivisme yang ekstrim atau mentalisme, dan menolak juga pandangan bahwa dunia luar itu adalah buatan-buatan manusia. Mereka berpendapat bahwa peraturan dan bentuk dunia, begitu juga pengetahuan, adalah ditentukan oleh watak dunia sendiri. Akal menemukan peraturan alam. Mereka itu idealis dalam memberi interpretasi kepada alam sebagai suatu bidang yang dapat difahami, yang bentuk sistematiknya menunjukkan susunan yang rasional dan nilai. Jika dikatakan bahwa watak yang sebenarnya dari alam adalah bersifat mental, maka artinya bahwa alam itu suatu susunan yang meliputi segala-galanya, dan wataknya yang pokok adalah akal; selain itu alam merupakan kesatuan organik.

Kelompok idealis obyektif modern berpendapat bahwa semua bagian alam tercakup dalam suatu tertib yang meliputi segala sesuatu, dan mereka menghubungkan kesatuan tersebut kepada ide dan maksud-maksud dari suatu akal yang mutlak (absolute mind). Hegel (1770-1831) memaparkan satu dari sistem-sistem yang terbaik dalam idealisme monistik atau mutlak (absolute). Pikiran adalah essensi dari alam dan alam adalah keseluruhan jiwa yang diobyektifkan. Alam adalah proses pikiran yang memudar. Alam adalah Akal yang Mutlak (absolute reason) yang mengekspresikan dirinya dalam bentuk luar. Oleh karena itu maka hukum-hukum pikiran merupakan hukum-hukum realitas. Sejarah adalah cara zat Mutlak (Absolute) itu menjelma dalam waktu dan pengalaman manusia. Oleh karena alam itu satu, dan bersifat mempunyai maksud serta berpikir, maka alam itu harus berwatak pikiran. Jika kita memikirkan tentang keseluruhan tata tertib dunia, yakni tertib yang mencakup in-organik, organik, tahap-tahap keberadaan yang spiritual, dalam suatu cara tertib yang mencakup segala-galanya, pada waktu itulah kita

membicarakan tentang yang Mutlak, Jiwa yang Mutlak atau Tuhan. Sebagai ganti realitas yang statis dan tertentu serta jiwa yang sempurna dan terpisah, seperti yang terdapat dalam filsafat tradisional, Hegel membentangkan suatu konsepsi yang dinamik tentang jiwa dan lingkungan; jiwa dan lingkungan itu adalah begitu berkaitan sehingga tidak dapat mengadakan pembedaan yang jelas antara keduanya. Jiwa mengalami realitas setiap waktu. Yang 'universal' selalu ada dalam pengalaman-pengalaman khusus dari proses yang dinamis. Dalam filsafat semacam itu, pembedaan dan perbedaan termasuk dalam dunia fenomena dan bersifat relatif bagi si pengamat. Keadaannya tidak mempengaruhi kesatuan dari akal yang positif (mempunyai maksud).

### c. Personalisme atau Idealisme Personal

Personalisme muncul sebagai protes terhadap materialisme mekanik dan idealisme monistik. Bagi seorang personalis, realitas dasar itu bukannya pemikiran yang abstrak atau proses pemikiran yang khusus, akan tetapi seseorang, suatu jiwa atau seorang pemikir. Realitas itu termasuk dalam personalitas yang sadar. Jiwa (self) adalah satuan kehidupan yang tak dapat diperkecil lagi, dan hanya dapat dibagi dengan cara abstraksi yang palsu. Kelompok personalis berpendapat bahwa perkembangan terakhir dalam sains modern, termasuk di dalamnya formulasi teori realitas dan pengakuan yang selalu bertambah terhadap 'tempat berpijaknya si pengamat' telah memperkuat sikap mereka. Realitas adalah suatu sistem jiwa personal, oleh karena itu realitas bersifat pluralistik. Kelompok personalis menekankan realitas dan harga diri dari orang-orang, nilai moral, dan kemerdekaan manusia. ia memberi dasar metafisik kepada agama dan etika. Tuhan mungkin digambarkan sebagai zat yang terbatas, sebagai pahlawan yang berjuang dan bekerja untuk tujuan-tujuan moral dan agama yang tinggi. Ide tentang kebaikan Tuhan dipertahankan walaupun kekuasaannya terbatas. Tujuan hidup adalah masyarakat yang sempurna, yakni masyarakat jiwa (selves) yang telah mencapai personalitas sempurna dengan jalan berjuang.

### g. Sumber Pengetahuan dalam Perspektif Islam

#### 1) Pengetahuan dalam Islam

Pandangan tentang pengetahuan dalam Islam mencakup konsep-konsep filosofis, agama, dan budaya yang melibatkan pemahaman terhadap sumber-sumber pengetahuan, tujuan pencarian ilmu, serta cara-cara mendekati pengetahuan. Berikut adalah beberapa aspek penting tentang pengetahuan dalam Islam:

Islam sebagai agama yang sangat menghormati ilmu pengetahuan, tidak diragukan lagi. Banyak argumen yang dapat dirujuk, di samping ada ayat-ayat al-Qur`an dan hadits Nabi SAW. yang mengangkat derajat orang berilmu, juga di dalam al-Qur`an mengandung banyak rasionalisasi, bahkan menempati bagian terbesar. Hal ini diakui Meksim Rodorson (seorang penulis Marxis) ketika menelaah QS. Ali Imrân: 190-191 dan QS. Al-Baqarah: 164.

Pada dasarnya manusia menggunakan dua cara dalam memperoleh pengetahuan yang benar, pertama melalui rasio dan kedua melalui pengalaman. Paham yang pertama disebut sebagai rasionalisme sedangkan paham yang kedua disebut dengan empirisme. Rasionalisme adalah sebuah paham yang menekankan pikiran sebagai sumber utama pengetahuan dan pemegang otoritas terakhir bagi penentu kebenaran.

Adapun cara kerja rasio adalah melalui berfikir deduktif, menurutnya bahwa manusia awalnya mengetahui segala sesuatu itu bersifat apriori, yang prinsip-prinsipnya sudah ada sebelum manusia berusaha memikirkannya, karenanya bukanlah ciptaan pikiran manusia. Sedangkan indrawi selalu dicurigai karena selalu berubah-ubah tidak dapat menjadi landasan yang kokoh bagi ilmu pengetahuan, sebenarnya sama yang dihadapi oleh rasio, di mana bebas dari pengalaman dan tidak dapat dievaluasi menjadikan rasionalisme dapat menyimpulkan bermacam-macam pengetahuan dari satu objek dan sulit untuk

mendapat konsensus kebenaran dari semua pihak, dalam hal ini Jujun S Suriasumantri menyebut bahwa rasionalisme cenderung bersifat solipsistik dan subyektif. Sedangkan empirisme adalah paham yang mengatakan bahwa pengalaman indrawi adalah satu-satunya sumber dan penjamin kepastian.

Al-Qur'an dan Hadist Nabi sebagai Sumber Utama Pengetahuan:

Dalam Islam, Al-Qur'an dianggap sebagai sumber utama pengetahuan. Kitab suci ini dianggap sebagai wahyu langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan dianggap sebagai panduan utama dalam kehidupan Muslim. Hadis sebagai Sumber Pengetahuan. Hadis, atau riwayat tentang perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW, juga merupakan sumber pengetahuan yang penting dalam Islam. Hadis membantu menjelaskan dan menginterpretasi ajaran Al-Qur'an.

## 2) Pandangan Para Filsuf Muslim

Islam mendorong pencarian ilmu pengetahuan dan keilmuan. Tradisi keilmuan Islam, terutama selama periode Kejayaan Islam (Abad ke-8 hingga ke-14), menghasilkan kemajuan signifikan dalam bidang seperti matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan lainnya. Para ilmuwan Muslim seperti Al-Razi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina (Avicenna) membuat kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam Islam, pengetahuan tidak hanya dilihat sebagai tujuan intelektual semata, tetapi juga sebagai sarana untuk beribadah dan beramal shaleh. Pengetahuan yang diperoleh diharapkan digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup dan memperbaiki masyarakat. Konsep ijtihad merujuk pada upaya dan usaha untuk menghasilkan pandangan atau hukum baru berdasarkan interpretasi dan penelitian terhadap teks-teks agama. Ini mencerminkan pendekatan Islam terhadap pengembangan pengetahuan dan hukum yang relevan dengan zaman.

Ilmu Kalam adalah cabang filsafat Islam yang bertujuan untuk membela dan menjelaskan keyakinan-keyakinan agama secara rasional dan logis. Ilmu Kalam mempertimbangkan hubungan antara akal budi dan wahyu agama. Tazkiyat al-Nafs adalah konsep pemurnian diri dalam Islam. Pencarian pengetahuan dan ilmu diharapkan tidak hanya membawa ke kebijaksanaan, tetapi juga membantu dalam pembentukan karakter dan pemurnian jiwa.

Islam menekankan pentingnya pendidikan sebagai cara untuk meningkatkan pengetahuan dan memajukan masyarakat. Pendidikan dianggap sebagai hak setiap Muslim, dan pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah. Pandangan Islam terhadap pengetahuan mencakup aspek agama dan keilmuan, dan Islam mendorong pengembangan pengetahuan yang dapat memberikan manfaat kepada individu dan masyarakat. Keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan spiritual menjadi inti dalam pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan.

Selain itu dalam hal metode ilmiah menurut pandangan para tokoh pembaharu Islam, bahwa Ilmu pengetahuan modern ini tidak bertentangan dengan Islam, yang sebenarnya. Hukum alam adalah ciptaan Allah dan wahyu juga berasal dari Allah. Karena keduanya berasal dari Allah, maka ilmu pengetahuan modern yang berdasar pada hukum alam, dan Islam sebenarnya, yang berdasarkan pada wahyu, tidak bisa dan tidak mungkin bertentangan. Islam mesti sesuai dengan ilmu pengetahuan modern dan ilmu pengetahuan modern mesti sesuai dengan Islam. Dalam zaman keemasan Islam, ilmu pengetahuan berkembang di bawah naungan pemerintah-pemerintah Islam yang adapada waktu itu. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan agama, sehingga sebagai

umat Islam kita harus mempergunakan akal kita dengan sebaik-baiknya, wajib) atas setiap orang muslim.

#### **h. Metode Memperoleh Pengetahuan**

##### **1) Metode Abduksi**

Prinsip usaha ilmu pengetahuan adalah mengumpulkan dan menemukan klarifikasi atau klarifikasi atas informasi. Setiap siklus yang terdiri dari penemuan dan penyusunan teori terjadi dalam kepribadian peneliti. Interaksi yang terjadi di otak C.S. Peirce ini disebut dengan penjabretan. Pada tahap awal penalarannya, Peirce melihat penjabretan sebagai jenis induksi yang terdiri dari tiga saran, yaitu saran khusus tentang undang-undang (aturan), saran tentang (kasus), dan saran tentang tujuan (hasil). Dalam penculikan, hukum, kasus dan keputusan dibentuk dalam logika yang terdiri dari alasan penting, alasan kecil dan tujuan. Bagaimanapun, setelah 1893, Peirce memahami bahwa abduksi adalah sesuatu yang berada di luar struktur yang sah, namun merupakan tahap awal dari pemeriksaan logis. Penculikan adalah jenis logika yang berangkat dari kenyataan atau kasus. Oleh karena itu, penjabretan terlebih dahulu menawarkan teori yang dapat memberikan klarifikasi terhadap realitas dan kasus saat ini.

Sebagai logika realitas, spekulasi yang dihasilkan dalam penculikan menurut Peirce memiliki dua kualitas, lebih spesifik: Pertama, penculikan menawarkan teori yang memberikan kemungkinan klarifikasi atau klarifikasi potensial. Spekulasi hanya kapasitas sebagai tebakan atau tebakan yang sebenarnya harus ditunjukkan melalui siklus cek. Kedua, teori informasi memberikan klarifikasi tentang realitas yang belum diklarifikasi dan tidak dapat diperhatikan secara langsung. Terhadap positivisme A. Comte, seperti yang ditunjukkan oleh Peirce, setiap teori harus dikonfirmasi, namun tidak harus ditunjukkan dengan persepsi langsung. Cukuplah jika teori tersebut dapat menjelaskan realitas yang diperhatikan dan ada yang masuk akal untuk dikonfirmasi melalui pengalaman masa depan.

##### **2) Metode Induksi**

Pendaftaran adalah pemikiran yang bergantung pada kasus yang unik atau spesifik. Dari redundansi kasus umum yang serupa, kemudian, pada saat itu menyimpulkan kenyataan yang menjadi hukum keseluruhan. Determinisme selalu bergantung pada penerimaan, menyiratkan bahwa perspektif kausalitas (A menyebabkan B) berubah menjadi praanggapan wajib militer. Demikian juga pedoman pengulangan atau redundansi juga merupakan premis dari metodologi ini harus menerima bahwa apa yang akan datang secara konsisten setara dengan masa lalu untuk menyetujui pemikiran induktif.

Menurut J. Guibert, metodologi induktif menggabungkan empat tahap yang saling terkait dengan jenis pengembangan dan pemikiran tertentu. Langkah awal adalah membatasi item yang akan dipertimbangkan dan memilih strategi pemeriksaan. Teknik ini akan mengkoordinasikan pengembangan tujuan eksplorasi. Langkah selanjutnya adalah memperhatikan realitas dengan mengumpulkan informasi poin demi poin dan penggambaran realitas. Persepsi ini membuat pengembangan penelitian masih bersifat relatif. Langkah ketiga adalah menyusun data (urutan dan estimasi), mengukur konsekuensi persepsi, dan mulai mengembangkan yang ditunjukkan oleh tipologi tertentu. Langkah keempat, menguraikan hasil untuk memiliki opsi untuk memperjelas dan memahami keajaiban. Tujuan definitif adalah pengembangan klarifikasi keajaiban.

##### **3) Metode Deduksi**

Pemikiran deduktif dimulai dari yang umum dan kemudian menyampaikan yang khusus. Dalam pemikiran deduktif yang sah, tujuan berasal dari premis sedemikian rupa sehingga realitas tempat mendorong realitas akhir. Kepentingan ini terpenuhi, misalnya dalam logika: Semua orang akan mewariskan (alasan penting). Karel adalah individu (alasan kecil). Jadi, Karel akan gigit debu (akhir). Strategi derivasi tergantung pada pemikiran yang berangkat dari hukum atau aturan yang ada diatur sebagai spekulasi nanti diikuti oleh realitas untuk sebuah fakta. Kemudian, ilmuwan menyimpulkan hasil spekulasi umum yang kemudian diujicobakan. Jadi, tahap awal dari teknik ini bukan dari realitas yang diperhatikan untuk dihubungkan atau diungkapkan, tetapi lebih pada upaya untuk mengklarifikasi realitas terkini dari pengembangan hipotesis dan kemudian mencoba untuk memeriksa keabsahannya. Akibatnya, metodologi ini sering disebut deduktif teoritis.

#### **4) Metode Dialektika**

Kemungkinan metodologi dialektif sebagian besar dikembangkan oleh Friedrich Hegel pada abad XIX. Tahap awal untuk metodologi ini adalah hipotesis bahwa kebenaran terus menerus meniadakan. Sebuah pernyataan jarang benar-benar jelas dan lebih jauh lagi tidak pernah benar-benar salah. Gerak pemikiran argumentatif perlu memahami realitas melalui perpotongan tiga tahap, yaitu proposisi spesifik (posisi), lawan langsung (pembatalan polisi), dan perpaduan (sanggahan pembatalan).

##### **i. Teori Kebenaran Pengetahuan**

- 1) Teori korespondensi. Kebenaran atau keadaan benar apabila ada persesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pernyataan/pendapat dengan obyek yang dituju oleh pernyataan atau pendapat tersebut.
- 2) Teori koherensi. Kebenaran atau keadaan benar apabila ada persesuaian antara pernyataan dengan pernyataan yang lain yang sudah lebih dulu diketahui, diterima dan diakui sebagai hal yang
- 3) benar dan berdasarkan pada penyaksian/justifikasi tentang kebenaran, karena putusan dianggap benar apabila mendapatkan persaksian oleh putusan yang lainnya yang sudah di ketahui/ tahan uji;
- 4) Teori pragmatism. Menurut teori ini kebenaran atau keadaan benar semata mata tergantung dari kemanfaatannya.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari sifat, asal usul, dan batasan pengetahuan. Konstruksi epistemologi ilmu pengetahuan melibatkan pemahaman tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, disusun, dan dijustifikasi. Pentingnya konteks sosial dan budaya dalam membentuk pengetahuan menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya. Revolusi ilmiah dan pergeseran paradigmatis menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan sering kali melibatkan transformasi mendalam dalam cara kita memahami dunia.

Konsep konstruksi sosial fakta menekankan bahwa apa yang dianggap sebagai fakta juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan historis. Ini memberikan landasan untuk memahami relatifnya kebenaran dalam konteks beragam perspektif dan interpretasi. Tantangan seperti keterbatasan induksi dan kritik terhadap metode ilmiah memperkaya diskusi epistemologis, mendorong kita untuk tetap kritis terhadap sumber pengetahuan dan metodologi penelitian. Sementara itu, pengakuan akan peran ilmu pengetahuan dalam masyarakat menyoroti tanggung jawab etis ilmuwan terhadap dampak pengetahuan mereka.

Dengan demikian, konstruksi epistemologi ilmu pengetahuan menciptakan lanskap yang kompleks dan dinamis. Menguasai elemen-elemen ini memberikan dasar untuk memahami sifat pengetahuan, memperkuat landasan metodologis ilmiah, dan merangsang refleksi kritis terhadap peran ilmu pengetahuan dalam pembentukan dunia kita. Bagaimanapun, keberlanjutan dan perkembangan ilmu pengetahuan memerlukan keterbukaan terhadap keragaman pandangan dan terus mendorong batas-batas pengetahuan kita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hapidin, Ahmad, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. "Epistemologi Pendidikan Islam Di Indonesia Sebagai Solusi Menjawab Tantangan Ilmu Pengetahuan Dan Metode Ilmiah Di Era 4.0." *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 30. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4387>.
- Nasrullah, Amin. "Epistemologi Ilmu: Perbandingan Dan Titik Temu Metodologi Ilmu Alam, Ilmu Sosial, Dan Ilmu Agama." *Azkiya* 5, no. 2 (2022): 1-19.
- Pari, Fariz. "Epistemologi Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan." *Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (2018): 139-54. <https://doi.org/10.15408/iu.v5i2.12781>.
- Sulastriyani, Eva. "Epistemologi Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Muhammad Abed Al-Jabiri Dan James Frederick Ferrier." *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 667-80.
- Al-Qur'anul Karim
- Parida, P., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. (2021). Kontruksi Epistimologi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 273-286.
- Taufiqurrahman, (2022) Pengantar Filsafat Epistemologi (Yogyakarta: Arundana Project).
- Anas, M. (2018). *Rekonstruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan*. Universitas Brawijaya Press.
- Makhmudah, S. (2018). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 4(2), 202-217.